

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Menulis

1. Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu kegiatan yang menghasilkan tulisan. Akan tetapi, bukan hanya sekedar tulisan saja yang dihasilkan dari menulis. Tarigan (2008: 22) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Berbeda halnya dengan Nurjanal (2011:22), mengatakan bahwa menulis merupakan kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan, dan pikiran-pemikirannya kepada orang atau pihak lain dengan menggunakan media tulisan. Menulis dipergunakan untuk melaporkan atau memberitahukan dan mempengaruhi orang lain. Selain itu, maksud serta tujuan menulis hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakan dengan jelas.

Menulis merupakan salah satu keterampilan dari empat macam keterampilan berbahasa. Menulis memang tidak bisa dipisahkan dengan tiga macam keterampilan berbahasa yang lain (menyimak, berbicara, dan mendengarkan), karena masing-masing keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan seseorang untuk mengungkapkan pendapat, ide, pikiran, atau gagasan melalui media tulisan untuk dapat dibaca orang lain. Oleh sebab itu, maka dalam menulis perlu diperhatikan tentang unsur-unsur yang mengikutinya.

2. Hakikat Keterampilan Menulis

Sebelum sampai pada tujuan menulis perlu diketahui bahwa secara umum fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan sebuah cara untuk berkomunikasi kepada orang lain dengan media tulisan.

Tarigan (2008:3) Keterampilan menulis digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, atau secara tidak tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan sebuah cara untuk menyampaikan pesan dari penulis kepada pembaca. Syamsi (2012:2) dengan keterampilan menulis yang baik, seseorang dapat menyebarluaskan pemikiran, pandangan, pendapat, gagasan, atau perasaannya tentang berbagai hal secara produktif, menarik, dan mudah dipahami.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa salah satu tujuan menulis yakni untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui media tulisan. Tarigan (2008:24) membagi tujuan menulis menjadi empat, yakni memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, serta mengutarakan/ mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Kegiatan menulis juga memegang peran penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan menulis menjadikan para pelajar untuk berpikir. Peck dan Schulz dalam Tarigan (2008:9) merumuskan tujuan menulis dalam pendidikan sebagai berikut, (1) membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, (2) mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan, (3) mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis, serta (4) mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

B. Teks Fabel

1. Pengertian Teks Fabel

Fabel menurut Fang (2011:4 – 5) adalah salah satu bentuk sastra rakyat yang sangat populer. Tiap-tiap bangsa di dunia ini mempunyai cerita binatang. Misalnya saja bangsa Melayu yang memiliki cerita hampir sama, yaitu cerita kancil. Tidak hanya terdapat di tanah Melayu, tetapi juga di Jawa, India, dan Eropa. Hanya saja yang membedakan adalah tokoh binatangnya.

Cerita binatang (fabel) adalah salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, lengkap dengan permasalahan hidup layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana

manusia dengan bahasa manusia. Cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita yang lain, artinya cerita dengan tokoh manusia juga menampilkan binatang sebagai tokoh lainnya Nurgiyantoro (2005:190).

Diuraikan dalam bukunya Nurgiyantoro (2005:191) cerita fabel berkaitan dengan dunia binatang dan tidak secara langsung menunjuk manusia, dan karenanya bersifat imperasional, pesan moral atau kritik yang ingin disampaikan menjadi lebih bersifat tidak langsung. Hal itu menyebabkan pembaca menjadi lebih senang dan menikmati, dan walaupun termasuk yang terkena kritik, menjadi tidak terasa serta-merta karena baik yang memberikan kritik dan pesan maupun yang dituju adalah sama-sama binatang. Hal itu pula yang menyebabkan cerita binatang menjadi amat populer, disenangi anak-anak dan orang dewasa, dan bersifat universal.

Jadi fabel merupakan cerita binatang yang menampilkan binatang sebagai tokoh dalam cerita. Binatang-binatang tersebut dapat bertingkah laku layaknya manusia lengkap dengan permasalahan yang dihadapi layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berbicara, memiliki perasaan, dan lain-lain layaknya manusia. Fabel bertujuan untuk memberikan pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

2. Sejarah Teks Fabel

Fabel termasuk cerita binatang yang menampilkan binatang sebagai tokoh dalam cerita. Binatang-binatang tersebut dapat bertingkah laku layaknya manusia lengkap dengan permasalahan yang dihadapi layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berbicara, memiliki perasaan, dan lain-lain

layaknya manusia. Fabel bertujuan untuk memberikan pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Teks fabel atau cerita binatang sudah ada sejak zaman dahulu, tidak hanya di Indonesia tetapi di negara-negara lain. Berikut beberapa ahli yang berpendapat mengenai asal usul atau sejarah fabel.

Diuraikan dalam bukunya Fang (2011:4) menyatakan bahwa asal-usul cerita binatang timbul dalam masyarakat yang primitif di mana saja. Dalam masyarakat primitif ini, manusia masih tinggal di dalam goa, dan setiap hari bergaul dengan binatang. Mereka juga bergantung pada binatang untuk hidup. Oleh karena itu, mereka paham betul sifat-sifat binatang. Binatang juga diberi sifat seperti manusia, yaitu dapat merasa dan berfikir. Dalam cerita binatang, biasanya ada seekor binatang yang memegang peranan penting. Binatang itu biasanya binatang yang lemah, tetapi dengan menggunakan kecerdasannya ia dapat memperdaya binatang-binatang lain. Ada juga yang menceritakan binatang yang kuat dikalahkan oleh binatang yang kecil dan lemah.

Fabel atau cerita binatang sudah ada sejak zaman dahulu, tidak hanya tersebar di daerah-daerah di Indonesia, namun juga tersebar di negara-negara lain. Di India terkenal dengan fabel yang berjudul Jataka, Pacatantra, dan Sukasaptati. Di Indonesia terkenal dengan cerita kancil. Cerita kancil juga terdapat di negara-negara lain seperti Eropa, Tiongkok, Arab, dan masih banyak lagi negara lain. Secara garis besar, fabel yang diceritakan di negara lain kurang lebih sama, yang membedakan hanyalah tokoh utamanya. Dalam sastra Melayu dan Jawa, binatang kancil disebut dengan Pelanduk. Dalam

sastra Sunda binatang yang digunakan adalah Kera. Di daerah Toraja di Sulawesi binatang yang memegang peranan penting adalah Nggasi atau Kerahantu. Di Campa, Kamboja, dan Annam, binatangnya adalah Arnab Fang (2011:5).

Jenis fabel bisa dilihat dari waktu kemunculannya. Berdasarkan hal tersebut fabel dibagi menjadi dua, yaitu fabel klasik dan fabel modern. Fabel klasik merupakan cerita yang telah ada sejak zaman dahulu, namun tidak diketahui secara persis kapan waktu kemunculannya dan diwariskan secara turun temurun melalui lisan. Fabel modern merupakan cerita yang muncul dalam waktu yang relatif belum lama dan sengaja ditulis oleh pengarang tertentu sebagai ekspresi kesastraan Nurgiyantoro (2005:193–194). Kedua jenis fabel tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu ingin menyampaikan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Pada dasarnya fabel klasik dan fabel modern tidak memiliki perbedaan yang menonjol. Hanya saja perbedaan itu terletak pada waktu penciptaannya. Fabel klasik ada sejak zaman dahulu dan fabel modern akan terus ada dan lebih banyak dijumpai di berbagai sumber seperti internet, koran, majalah, bahkan ada juga buku kumpulan fabel sebagai bacaan untuk anak-anak. Pada awalnya fabel ditujukan untuk anak-anak, dan hanya anak-anak saja yang merasa tertarik untuk membaca bacaan tersebut. Namun sekarang fabel tidak hanya untuk anak-anak melainkan orang dewasa pun juga suka membaca fabel karena ceritanya yang mudah dipahami dan ringan. Secara keseluruhan, fabel modern lebih mudah dipahami karena fabel modern lebih banyak

menceritakan keadaan saat ini. Fabel modern memang diciptakan saat ini sehingga sesuai dengan kehidupan yang terjadi di masa kini.

3. Unsur-unsur Teks Fabel

Teks fabel memiliki struktur organisasi yaitu, orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Orientasi adalah suatu proses pengenalan di awal cerita. Orientasi biasanya berisi tentang pengenalan tokoh, waktu, dan tempat. Komplikasi adalah bagian yang memunculkan sebuah permasalahan yang sedang dihadapi tokoh. Resolusi adalah suatu proses penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh. Resolusi biasanya berisi akhir cerita yang menyenangkan atau menyedihkan, dan koda biasanya berisi kesimpulan ringkasan dengan maksud untuk memberikan suatu pesan moral kepada pembaca, serta menunjukkan perubahan yang dialami tokoh dalam cerita . Pardiyono (2007: 94–95).

Untuk memperjelas sebuah cerita, maka teks cerita fabel memiliki unsur kebahasaan, antara lain adalah sebagai berikut, (1) Kata kerja, adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau perilaku. Kata kerja terbagi menjadi kata kerja aktif transitif yang memerlukan objek dan kata kerja aktif intransitif yang tidak memerlukan objek dalam kalimat, (2) Kata benda, biasanya digunakan sebagai kata ganti orang, hewan, dan benda, (3) Kata sifat adalah kelas kata yang mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskan atau membuatnya lebih spesifik. Kata sifat dapat menerangkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas maupun penekanan suatu kata , (4) Penggunaan kata sandang Si dan Sang adalah kata yang

menentukan atau membatasi kata benda. Kata sandang umumnya terletak di depan (sebelum) kata benda. Kaidah penulisan *si* dan *sang* terpisah dengan kata yang diikutinya. Kata *si* dan *sang* ditulis dengan huruf kecil, bukan huruf kapital, (5) Penggunaan kata keterangan tempat dan waktu digunakan untuk menghidupkan suasana. Untuk keterangan tempat biasanya digunakan kata depan *di* dan keterangan waktu biasanya digunakan kata depan *pada* atau kata yang menunjukkan informasi waktu, (6) Penggunaan kata penghubung *lalu*, *kemudian*, dan *akhirnya* digunakan sebagai penghubung antar kalimat dan intrakalimat. Kata *akhirnya* biasanya digunakan untuk menyimpulkan dan mengakhiri informasi dalam paragraf atau dalam teks Pardiyo (2007:107–114). Unsur kebahasaan juga memegang peranan penting dalam menghidupkan cerita.

Dalam sebuah karya haruslah terdapat unsur-unsur yang membangun sebuah cerita. Dalam karya sastra unsur tersebut dibagi menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur cerita yang secara langsung berada di dalam cerita dan menjadi bagian untuk membentuk suatu cerita. unsur intrinsik tersebut diantaranya tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, alur, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerita tetapi memiliki pengaruh menghidupkan suatu cerita.

Secara garis besar unsur yang membangun karya sastra dengan unsur yang membangun cerita fabel sama, karena fabel termasuk ke dalam karya sastra. Unsur pembangun sastra termasuk fabel menurut Nurgiyantoro (2005: 221–272) adalah :

- (1) Tokoh dan penokohan adalah pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh dalam cerita berperan penting karena dalam diri tokoh inilah karakter-karakter dalam cerita akan muncul. Dalam fabel tokoh yang biasa digunakan adalah tokoh binatang, bahkan tokoh binatang sering muncul bersama tokoh manusia. Biasanya tokoh dalam fabel yang sering muncul adalah tokoh yang baik dan tokoh jahat. Binatang yang berkarakter baik tersebut biasanya binatang kecil dan lemah, namun dengan kecerdasannya binatang itu bisa memperdaya binatang yang lain. Binatang yang berkarakter jahat biasanya adalah binatang yang berbadan besar dan buas. Meskipun demikian tidak semua tokoh binatang dalam cerita fabel berkarakter demikian.
- (2) Alur cerita adalah urutan peristiwa yang dialami oleh tokoh. Alur cerita berhubungan dengan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita, mulai dari konflik sampai dengan penyelesaian. Alur cerita menjadi unsur penting karena di dalam alur cerita tersebut tokoh, peristiwa, dan segala sesuatunya dikisahkan sehingga menjadi suatu cerita yang padu. Teks fabel diciptakan untuk anak-anak, maka alur cerita yang digunakan sangat sederhana agar mudah untuk dipahami. Meskipun demikian, alur dalam cerita haruslah saling berkaitan satu sama lain.
- (3) Latar adalah dimana, kapan, dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Kejelasan latar yang digunakan dalam cerita membantu pembaca memahami alur yang terjadi dalam sebuah cerita. Latar dibagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menjelaskan

dimana peristiwa itu terjadi. Latar waktu menjelaskan kapan peristiwa itu terjadi, dan latar suasana menunjukkan bagaimana lingkungan sosial di sekitar tokoh.

(4) Sudut pandang merupakan bagaimana cara sebuah cerita tersebut dikisahkan. Sudut pandang dibagi menjadi sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga maha tahu, sudut pandang orang ketiga terbatas, sudut pandang objektif atau dramatik.

(5) Tema merupakan makna dari sebuah cerita.

C. Teknik Papan Cerita

1. Pengertian Teknik Papan Cerita

Dalam proses pembelajaran, dikenal beberapa istilah seperti pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Sementara itu, strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Nurhidayati (2011:2) metode merupakan upaya yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut, Nurhayati (2011:3) juga mengemukakan bahwa teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang spesifik.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang sifatnya masih umum. Strategi merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode berada di bawah strategi yang merupakan upaya untuk mengimplementasikan strategi dalam bentuk kegiatan nyata. Sementara itu, teknik pembelajaran merupakan cara yang dipilih untuk mengimplementasikan suatu metode. Dalam penelitian ini, dalam proses pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran, yaitu teknik *storyboard* (papan cerita).

Menurut Wiesendanger (2001:161), teknik papan cerita merupakan teknik pembelajaran yang menekankan pada aktivitas sebelum menulis, seperti penjelasan yang detail, prediksi atau perkiraan, penumbuhan gagasan, dan pengurutan. Teknik papan cerita merupakan suatu latihan terstruktur yang dirancang untuk menangkap pikiran dan ide pokok dari siswa.

Papan cerita dalam dunia pendidikan merupakan visualisasi cerita dan terus berkembang sebagai media visual. Penggunaan papan cerita menunjukkan peran penting memainkan deskripsi visual. Papan cerita membantu siswa dalam mengambil ide dari bentuk abstrak ke dalam bentuk konkret dan juga dapat membantu siswa dalam melakukan presentasi lisan atau menguraikan cerita.

Jadi, beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik papan cerita merupakan visualisasi cerita dan terus berkembang sebagai media visual yang dirancang untuk menangkap ide-ide dari siswa. Kegiatan dengan

menggunakan teknik papan cerita diawali dengan membuat kerangka cerita yang berupa gambar dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah paragraf. Teknik papan cerita ini melibatkan kemampuan memahami, mengilustrasikan, dan menulis. Hal ini efektif karena mampu memotivasi penulis pemula.

2. Langkah-langkah Papan Cerita

Langkah yang digunakan dalam teknik papan cerita menurut Wiesendanger (2001:165) adalah sebagai berikut :

Guru memberikan selemba kertas yang telah dibagi menjadi enam sampai delapan kotak atau bagian.

1. Siswa mencari gagasan tentang ide-ide cerita dan menggambar peristiwa awal dan akhir pada bagian pertama dan terakhir dari kertas tersebut.
2. Siswa mengisi bagian-bagian yang tersisa dalam urutan yang sesuai ketika mereka mengembangkan ide-ide cerita mereka dalam bentuk gambar.
3. Siswa memeriksa urutan cerita, lalu mengoreksi draft pertama yang mereka buat.
4. Siswa menambahkan kata-kata pada gambar mereka dan membuat kerangka finalnya, atau menyelesaikan karyanya .
5. Siswa diperbolehkan untuk memajang karya mereka atau memublikasikannya
6. Siswa menyampaikan cerita mereka kepada teman-teman yan lain.

Sebuah modifikasi dari teknik papan cerita adalah mintalah siswa untuk memotong setiap bagian cerita mereka dan tempelkan setiap bagiannya ke atas lembar kertas baru. Kemudian mereka medesain sampul untuk depan buku-buku mereka dan menyusunnya berdasarkan urutan-urutan yang mereka maksudkan. Buku ini bisa mereka banggakan dan bisa untuk dibaca semua orang. Teknik papan cerita ini bekerja secara efektif untuk pemula, dan juga telah sangat sukses digunakan oleh siswa-siswa yang melakukan perbaikan nilai yang juga mengalami kesulitan dalam menulis.

3. Teknik Papan Cerita dalam pembelajaran menulis Teks Fabel

Dalam proses pembelajaran, dibutuhkan bimbingan atau arahan dari guru agar siswa mampu menulis teks fabel dengan baik. Peran guru tidak hanya menginstruksikan siswa untuk mampu menulis teks fabel tetapi juga dibutuhkan kesadaran dari guru untuk mampu membimbing siswa dengan baik agar siswa mampu menghasilkan tulisan yang baik pula. Penggunaan teknik papan cerita dalam pembelajaran menulis teks fabel diharapkan dapat memotivasi siswa agar mampu mengembangkan keterampilan menulis. Proses ini dimulai dengan kegiatan mengamati gambar dan tulisan pada bagian awal dan akhir cerita di kotak yang telah disediakan. Tahap mengamati gambar pada kotak-kotak ini dimaksudkan untuk memberikan rangsangan kepada siswa dalam memunculkan ide cerita dan melanjutkan cerita pada kotak yang belum terisi. Gambar tersebut nantinya dijadikan sebagai kerangka cerita. Setelah itu, kerangka yang telah disusun dikembangkan menjadi teks fabel yang utuh.

Dari penjabaran langkah-langkah teknik papan cerita yang telah dikemukakan oleh Wiesendenger di atas, maka demikian peneliti memodifikasi Teknik papan cerita dalam pembelajaran menulis teks fabel. Untuk penerapannya dalam pembelajaran menulis teks fabel dengan menggunakan teknik papan cerita, adalah sebagai berikut:

1. Siswa diberikan beberapa lembar kertas HVS yang setiap lembarnya berisi dua kotak.
2. Kertas HVS yang diberikan kepada siswa tersebut telah berisi beberapa gambar dan teks cerita fabel yang belum rumpang.
3. Teks cerita yang diberikan pada siswa tersebut hanyalah pada bagian awal dan akhir cerita.
4. Selanjutnya siswa mencari ide-ide cerita dan melanjutkan cerita bagian isi berdasarkan topik dan gambar yang telah ditentukan oleh guru.
5. Setelah siswa memperoleh ide tentang peristiwa pada teks tersebut yang telah disusun, siswa menggambarkan ide tersebut pada kotak yang belum terisi oleh teks.
6. Siswa mencari ide untuk peristiwa lainnya dalam teks fabel yang akan disusun.
7. Setelah siswa mendapatkan ide untuk peristiwa kedua, ketiga, dan seterusnya, siswa menggambarkan ide-ide tersebut pada kotak kedua sampai kotak terakhir.

8. Setelah siswa selesai menggambarkan seluruh ide tentang teks fabel yang akan disusun, siswa melakukan koreksi pada gambar yang telah disediakan guru.
 9. Siswa mengembangkan cerita pada kotak kedua sampai selesai hingga menjadi bagian teks yang orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda dari teks fabel dan menuliskannya pada kertas HVS yang telah ditentukan guru.
 10. Siswa melakukan koreksi atas teks fabel yang telah disusun.
 11. Siswa dapat memajang hasil karya mereka di dalam kelas atau membacakan cerita di depan kelas.
4. Keunggulan dan kelemahan teknik papan cerita.

Teknik papan cerita memiliki keunggulan dan kelemahan sebagai berikut:

1. Keunggulan

- Dapat diterapkan pada semua kelas atau tingkat.
- Belajar siswa lebih bermakna.
- Lebih berorientasi pada keaktifan berpikir siswa.
- Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
- Memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah.
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreatifitas dan berimajinasi untuk menuangkan idenya.

2. Kelemahan

- Membutuhkan waktu yang lama
- Siswa akan merasa asing dan sulit untuk mengarang cerita.

- Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga)
- Guru cenderung kesulitan dalam mengelola kelas.
- Siswa akan merasa kesulitan untuk menuangkan ide-idenya.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai teknik papan cerita ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya. Dan penelitian tersebut sukses dilakukan, sehingga penelitian ini saya lakukan kembali dengan tujuan untuk menulis teks fabel. Berikut ini beberapa penelitian-penelitian yang membahas tentang penggunaan “teknik papan cerita” dalam pembelajaran menulis.

- a. Timur Anggita Sari dengan judul “Keefektifan Teknik Papan Cerita dalam Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pajangan, Bantul. Hasil penelitian ini berdasarkan presentase peringkat kemampuan menulis teks narasi dengan menggunakan teknik papan cerita. Presentase 72,6% dengan nilai kategori baik. Artinya kemampuan siswa ada pada tingkat baik. Sedangkan kemampuan menulis teks narasi tanpa menggunakan teknik papan cerita 23,1% dengan nilai kategori kurang.
- b). Tyas Dijayanti “Keefektifan Teknik Storyboard dalam Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kemrajen Banyumas. Terbukti bahwa adanya pengaruh penggunaan Teknik Storyboard pada pembelajaran menulis Narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemrajen Banyumas.
- c). Retno Ayu Fitriana “Keefektifan teknik papan cerita dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Turi, Sleman, Yogyakarta.. Hasil penelitian secara deskriptif kecenderungan

kemampuan menulis teks cerita pendek menggunakan teknik papan cerita dikategorikan sangat tinggi dengan rerata 76,5. Kecenderungan kemampuan menulis teks cerita pendek dengan pembelajaran menggunakan media cetak dikategorikan tinggi dengan rata-rata 71,38. Secara komparatif $t_{hitung} 3,087$ yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel} 1,672$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari penggunaan teknik papan cerita terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Hasil Peneliti	Persamaan dan Perbedaan
1.	Timur Anggita Sari (2013)	Hasil penelitian ini berdasarkan presentase peringkat kemampuan menulis teks narasi dengan menggunakan teknik papan cerita. Presentase 72,6% dengan nilai kategori baik. Artinya kemampuan siswa ada pada tingkat baik. Sedangkan kemampuan menulis teks narasi tanpa menggunakan teknik papan cerita 23,1% dengan nilai kategori kurang.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa teknik papan cerita cocok digunakan untuk pembelajaran menulis teks narasi pada siswa kelas VIII SMP. Selain itu, diketahui bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis teks narasi yang signifikan antara kelompok yang menggunakan teknik papan cerita dengan kelompok yang tidak menggunakan teknik papan cerita. Penelitian Timur Anggitasari relevan dengan penelitian ini karena menggunakan teknik yang sama. Perbedaannya adalah penelitian Timur Anggitasari menggunakan teknik papan cerita dalam pembelajaran menulis teks narasi, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik papan cerita dalam pembelajaran

			menulis teks cerita fabel.
2.	Tyas Dijayanti (2012)	Terbukti bahwa adanya pengaruh penggunaan Teknik Storyboard pada pembelajaran menulis Narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemrajen Banyumas.	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan teknik papan cerita dengan siswa yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan teknik papan cerita. Penggunaan teknik papan cerita dalam pembelajaran menulis narasi menunjukkan bahwa teknik papan cerita efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa pada sekolah yang digunakan untuk penelitian. Penelitian ini relevan karena menggunakan teknik yang sama. Perbedaannya adalah penelitian menggunakan teknik papan cerita dalam pembelajaran menulis teks narasi, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik papan cerita dalam pembelajaran menulis teks cerita fabel.
3.	Retno Ayu Fitriana (2015)	Hasil penelitian secara deskriptif kecenderungan kemampuan menulis teks cerita pendek menggunakan Teknik papan cerita dikategorikan sangat tinggi dengan rerata 76,5. Kecenderungan kemampuan menulis teks cerita pendek dengan pembelajaran menggunakan media cetak dikategorikan tinggi dengan rata-rata 71,38. Secara komparatif $t_{hitung} 3,087$ yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel} 1,672$ sehingga dapat	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik papan cerita dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan teknik papan cerita pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Turi, dan menguji keefektifan penggunaan teknik papan cerita dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Turi. Teknik papan cerita dipilih karena teknik membantu memudahkan siswa dalam menulis teks cerita pendek, terutama untuk

		<p>disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari penggunaan teknik papan cerita terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek.</p>	<p>mengembangkan ide atau gagasan siswa melalui gambar visual. Penelitian ini relevan karena menggunakan teknik yang sama. Perbedaannya adalah penelitian menggunakan teknik papan cerita dalam pembelajaran menulis teks narasi, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik papan cerita dalam pembelajaran menulis teks fabel.</p>
--	--	---	---

E. Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis teks cerita fabel merupakan salah satu bagian dalam kesatuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang tersusun dalam kurikulum 2013 pada kelas VII SMP-MTs. Ketidak efektifan penggunaan teknik dalam kegiatan menulis teks cerita fabel menjadi suatu objek penelitian oleh peneliti dengan memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan penggunaan metode ceramah membuat pembelajaran menjadi kurang berkualitas sehingga membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran konvensional.

Teknik papan cerita digunakan sebagai daya tarik siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis teks cerita fabel. Selain dapat melatih siswa untuk dapat lebih kreatif, teknik ini juga dapat membantu siswa untuk menuangkan idenya dalam menulis dan dapat berimajinasi sesuai apa yang mereka angankan.

Proses pembelajaran pada penelitian ini diawali dengan melakukan pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen

akan diberikan perlakuan menggunakan teknik papan cerita, sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan (menggunakan metode ceramah). Setelah proses pembelajaran, keduanya akan dilakukan *posttest* menggunakan soal yang sama. Maka akan diperoleh perbedaan hasil keterampilan menulis teks cerita fabel antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Gambar 2.1 Kerangka berpikir

